



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip Blue Economy dan Dampak pada Masyarakat di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya

Amelia Vega Buana*, Nouva Ayu, Maria Yovita R.Pandin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang implementasi konsep Ekonomi Biru di kawasan pesisir Kenjeran, Surabaya, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Surabaya, sebagai kota pesisir terbesar di Indonesia, mempunyai potensi besar dalam menerapkan prinsip Ekonomi Biru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan melestarikan ekosistem pesisir. Melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip Ekonomi Biru di Kenjeran dan dampaknya terhadap masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa wilayah pesisir Kenjeran menawarkan peluang besar bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun tantangan lingkungan dan ekonomi memerlukan pendekatan pembangunan yang holistik. Rekomendasinya mencakup kebijakan pembangunan berkelanjutan, perbaikan pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat, pengakuan terhadap hukum adat, dan promosi produk lokal. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut diharapkan kawasan pesisir Kenjeran dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Biru, Kenjeran Surabaya, Pembangunan Berkelanjutan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jampk.v1i4.334>

*Correspondence: Amelia Vega Buana

Email: ameliavegaab@gmail.com

Received: 12-06-2024

Accepted: 12-06-2024

Published: 20-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keywords: Blue Economy, Kenjeran Surabaya, Sustainable development

Abstract: This study discusses the implementation of the Blue Economy concept in the coastal area of Kenjeran, Surabaya, focusing on the factors influencing its implementation and its impact on the local community. Surabaya, as the largest coastal city in Indonesia, has great potential to apply the principles of the Blue Economy to enhance the well-being of the local population and preserve coastal ecosystems. Through an interdisciplinary approach encompassing economics, environment, and social aspects, this research identifies the factors affecting the successful implementation of Blue Economy principles in Kenjeran and their impact on the community. The study concludes that the Kenjeran coastal area offers significant opportunities for sustainable economic development. However, environmental and economic challenges require a holistic approach to development. Recommendations include sustainable development policies, improved waste management, community empowerment, recognition of traditional laws, and promotion of local products. By implementing these measures, it is hoped that the Kenjeran coastal area can develop sustainably.

Pendahuluan

Pada umumnya, konsep pembangunan terkait dengan studi perubahan yang disengaja, di mana pembangunan merupakan bentuk perubahan yang direncanakan. Awalnya, pembangunan diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi, di mana keberhasilan

pembangunan ekonomi suatu wilayah diukur dari peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat (Fang et al., 2021). Produktivitas individu dan produktivitas nasional setiap tahunnya menjadi indikator pertumbuhan. Berikut adalah langkah-langkah pembangunan di Indonesia: 1) Strategi Pertumbuhan, 2) Pertumbuhan dan distribusi, 3) Penerapan Teknologi yang Tepat, 4) Pemenuhan Kebutuhan Dasar, 5) Pembangunan Berkelanjutan, dan 6) Pemberdayaan (Jhingan, 2016).

Pembangunan berkelanjutan, atau yang dikenal sebagai sustainable development, adalah upaya pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menjaga kelangsungan hidup sosial masyarakat, melestarikan kualitas lingkungan, serta memastikan pembangunan yang inklusif dan tata kelola yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. SDGs, singkatan dari Sustainable Development Goals, adalah kelanjutan dan perluasan dari MDGs atau Millenium Development Goals yang telah diterapkan oleh negara-negara sejak tahun 2001 hingga 2015. SDGs merupakan sebuah inovasi dalam mencapai pembangunan yang mencakup berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan hidup (Cohen et al., 2019). Dengan mengusung 17 tujuan dan 169 target, SDGs bertujuan untuk melakukan perubahan dalam 15 tahun ke depan, berlaku dari tahun 2016 hingga 2030. Dari 17 tujuan tersebut, terdapat 7 tujuan yang sejalan dengan konsep blue economy, antara lain (Voyer & van Leeuwen, 2019):

1. Menghapus Kemiskinan (No Poverty)
2. Mengakhiri Kelaparan (Zero Hunger)
3. Menjamin Kesehatan dan Kesejahteraan (Good Health and Well-Being)
4. Mendorong Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Decent Work and Economic Growth)
5. Mendorong Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production)
6. Mengatasi Perubahan Iklim (Climate Action)
7. Melestarikan Kehidupan di Bawah Air (Life Below Water)

Dalam era sekarang tantangan lingkungan hidup menjadi semakin kompleks, sehingga konsep Blue Economy menjadi semakin relevan. Blue Economy mewakili sebuah pendekatan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk memanfaatkan secara bijak sumber daya laut dan pesisir, sambil memperhatikan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Blue Economy adalah konsep ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pengurangan limbah, tetapi juga pada peningkatan perekonomian masyarakat. Ini juga merujuk pada pemanfaatan laut sebagai ekosistem yang harus dilindungi dan dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan Blue Economy di Indonesia adalah mencapai pembangunan nasional secara menyeluruh dengan

memanfaatkan potensi Blue Economy sambil menjaga kelestarian laut (Apriliani, 2014). Surabaya, sebagai kota pesisir terbesar di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menerapkan prinsip-prinsip Blue Economy guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Surabaya merupakan kota dengan populasi kedua terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya pada tahun 2020, jumlah penduduknya mencapai 2,87 juta orang. Luas wilayah Kota Surabaya mencapai 326,81 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 8.798 jiwa/km². Menurut data dari Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), hanya 0,3% dari luas Kota Surabaya merupakan kawasan kumuh (Arifin & Aditjpto, 2023).

Laut adalah sarana untuk berbagai keperluan seperti transportasi, komunikasi, rekreasi, pariwisata, pendidikan, riset, pertahanan dan keamanan, pengaturan iklim, serta mendukung kehidupan lainnya. Potensi kelautan yang dimiliki merupakan modal yang berharga, dan penggunaannya sebagai fokus pembangunan ekonomi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan yang berkelanjutan adalah langkah yang tepat (Julifa, et al, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penerapan prinsip-prinsip Blue Economy di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya, serta dampak yang dihasilkan pada masyarakat setempat. Kenjeran dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu area pesisir yang memiliki potensi besar namun juga menghadapi berbagai tantangan terkait pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan (Novaglio et al., 2022).

Melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi prinsip-prinsip Blue Economy di Kenjeran. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak dari penerapan Blue Economy pada masyarakat setempat, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ertör & Hadjimichael, 2020).

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan konsep Blue Economy di Surabaya, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi prinsip-prinsip Blue Economy untuk kesejahteraan masyarakat pesisir Kenjeran dan menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan penelitiannya adalah untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan kegiatan, karakteristik, serta faktor-faktor yang menjadi fokus penelitian di wilayah pesisir

Kenjeran Surabaya. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merujuk pada metode

| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|------------|---|---|
| 1 | Informan 1 | Bagaimana cara memanfaatkan SDA sebagai mata pencaharian utama | “Mencari ikan untuk diolah menjadi ikan asap bisa juga dijual dalam kondisi masih mentah ke para pedagang lainnya , kerang isinya juga bisa diolah menjadi sate kerang, dan kulitnya bisa dijadikan hiasan dinding dan lain-lain untuk dijual ke para pengunjung wilayah kenjeran dan sekitarnya.” |
| 2 | Informan 1 | Bagaimana cara masyarakat memanfaatkan SDA dan mendukung keseimbangan yang berkelanjutan | “Biasanya masyarakat memakai Alat tradisional, semacam jaring, pancing. Itu tidak mengganggu dan merusak ekosistem kok Jika dilihat dari alat tangkap para nelayan di wilayah pesisir Kenjeran. Mayoritas nelayan disini tidak menggunakan alat yang berbahaya, dan tidak memberikan dampak buruk pada ekosistem dan sekitarnya.” |
| 3 | Informan 2 | Bagaimana dengan pembangunan infrastruktur yang merusak ekosistem lingkungan, apakah terjadi juga di wilayah kejeran? | “Iya memang sekarang dengan dulu itu berbeda, kalau dulu industri tidak sebanyak seperti sekarang, Karena kalau sekarang itu limbahnya dibuang ke kali, jadi kalau air surut yang namanya lumpur sudah baunya ndak enak dan kelihatan kotor sekali gitu.” |
| | Informan 3 | Bagaimana peran pemerintah dalam membantu menjaga kebersihan lingkunga | “Pemerintah memberikan himbauan untuk tidak membuang sembarangan, serta menyediakan tempat sampah” |
| | Informan 4 | Bagaimanakah Pasar atau sasaran dari produksi produk kreatif/ | “Banyak pengunjung luar kota dari Malang, Mojokerto, Madiun,Sidoarjo |

| | | | |
|--|------------|--|--|
| | | olahan yang ada di wilayah pesisir kenjeran | dan di luar Surabaya lainnya beli disini.” |
| | Informan 5 | Bagaimana hasil Tangkapan ikan di wilayah pesisir kenjeran saat ini? | “ Dahulu, hasil tangkapan ikan langsung diolah dengan dibakar dan kemudian dijual di pasar. Jumlah ikan bakar yang dijual mencapai 30-40 kg. Kini, untuk memenuhi permintaan ikan bakar pada hari Minggu, kami membutuhkan sekitar 1 kuintal ikan. Dikarenakan bahan baku ikan lokal tidak mencukupi, kami terpaksa mengambil ikan dari luar daerah seperti Pabean. Sebagai informasi, ikan patin yang diolah menjadi ikan bakar di tepi jalan yang Anda kunjungi itu berasal dari Tulungagung ” |

penelitian yang diterapkan dengan landasan filosofis postpositivisme, , di mana penelitian dilakukan untuk memahami kondisi objek secara alami tanpa melakukan eksperimen (Sugoyino, 2017).

Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya tepatnya pada kelurahan Kenjeran. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan studi pustaka dan literasi yang bersumber dari melalui laporan-laporan, majalah-majalah, jurnaljurnal serta media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian(Fudge et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Wilayah pesisir memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensinya dalam meningkatkan perekonomian. Kenjeran menjadi tujuan wisata bagi pengunjung yang ingin berlibur dan menikmati makanan khas Surabaya. Namun, situasi ini membawa risiko yang signifikan terhadap lingkungan, khususnya kondisi pantai. Tantangan pembangunan semakin kompleks karena adanya persaingan ekonomi, perubahan iklim, dan pertumbuhan populasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dalam sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran untuk menghadapi tantangan yang berkelanjutan. Konsep *blue economy* menjadi salah satu solusi

dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan lingkungan. Penumpukan limbah dari aktivitas ekonomi dan eksploitasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan bahkan kepunahan. Secara bertahap, konsep *blue economy* diimplementasikan secara tidak langsung. Peneliti telah memberikan beberapa pertanyaan terhadap narasumber/ informan terpilih, antara lain adalah sebagai berikut. Pembahasan tentang setiap prinsip dan indikator yang terkait (Bethel et al., 2021):

1. Faktor Ekonomi

Masyarakat di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang tepat dan sesuai. Produk olahan laut di Pantai Kenjeran memiliki perbedaan dengan sebagian besar hasil laut di pesisir selatan Pulau Jawa karena letaknya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Para nelayan di Pantai Kenjeran menangkap ikan-ikan berukuran lebih kecil dan lebih unik, seperti ikan teripang, lorjuk, terung, ikan beku, layur, udang, sirip hiu, dan lain-lain.

Para pengrajin kerang di pesisir Kenjeran Surabaya masih menggunakan kulit atau cangkang kerang yang tersebar di tepi pantai sebagai bahan baku. Seperti di kampung nelayan yang berada di Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Surabaya, memiliki ciri khas sebagai pemukiman kumuh di mana masyarakat nelayan tidak hanya mencari nafkah dari penangkapan ikan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan hasil tangkapan laut, seperti usaha rumahan dalam mengolah hasil laut, seperti kerupuk terung, kerupuk teripang, keripik kentang udang, dan lain-lain. Nelayan di Pantai Kenjeran, khususnya di Kelurahan Sukolilo Baru, umumnya mengelola hasil tangkapan laut mereka sendiri. Sebagian besar hasil tangkapan nelayan diolah oleh Usaha Dagang (UD) lokal yang bergerak dalam bidang pengolahan hasil laut. Terdapat sekitar 28 UD di Kelurahan Sukolilo yang memproduksi hasil laut. Persaingan antara UD tersebut mendorong mereka untuk menghasilkan produk olahan laut yang unggul dan bersaing di pasaran (Rayner et al., 2019).

Informan menyebutkan beberapa sektor ekonomi di Kecamatan Bulak termasuk hasil dari eksploitasi ruang laut, seperti hasil tangkapan perikanan laut, tambak, dan pesisir pantai. Namun, komoditas seperti rumput laut dan mangrove tidak ditemukan di wilayah perencanaan yang terletak di Kecamatan Bulak, tetapi ditemukan di Kelurahan Kalisari karena substratnya yang berupa lumpur menghambat perkembangan komoditas tersebut di perairan ini. Perikanan tangkap di wilayah Kecamatan Bulak dibagi menjadi dua jenis, yaitu perikanan ikan tangkap pelagis dan demersal. Ikan pelagis besar dan kecil merupakan dua jenis yang dibedakan berdasarkan jenis dan ukuran. Sementara itu, ikan demersal hidup dan makan di dasar laut dan danau, umumnya di lingkungan lumpur, pasir, dan bebatuan, jarang terdapat terumbu karang. Jenis ikan pelagis yang terdapat di wilayah studi meliputi ikan kakap, teri bulu ayam,

teri bulu enthog, kerapu, gelama, keting, sembilang, gerago, dorang, dan teri kambang. Sementara itu, jenis ikan demersal yang terdapat di wilayah studi meliputi udang rebon, rajungan, kepiting, cumi-cumi, teripang, terung, dan kerang (Childs & Hicks, 2019).

Masyarakat di pesisir Kenjeran mengolah hasil laut menjadi berbagai produk yang beragam. Beberapa hasil laut diolah menjadi ikan asap, petis, kerupuk, ikan asin, dan produk lainnya. Salah satu penjual ikan asap juga memproduksi petis khas Kenjeran. Selain itu, kerang juga diolah menjadi produk berupa sate kerang dari isinya, dan kulit kerang dijadikan hiasan yang dijual di tepi jalan Kenjeran. Kenjeran juga terkenal dengan makanan khasnya, yaitu lontong kupang. Berbagai jenis kerupuk, seperti kerupuk terung, kerupuk teripang, dan kulit ikan kakap, juga dijual di sana.

Industri kreatif dan inovatif dalam mencapai laba maksimal secara otomatis akan muncul karena adanya peluang dari wilayah pesisir Kenjeran Surabaya yang menjadi destinasi wisata. Masyarakat menciptakan produk makanan dan barang dari hasil laut dengan tujuan meningkatkan keuntungan maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya 453 UMKM yang terdaftar di Kelurahan Kenjeran. Setiap UMKM menjual beragam produk, bukan hanya produk laut. UMKM tersebut tersebar di beberapa lokasi seperti Sentra Ikan Bulak (SIB), Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran, Jembatan Suroboyo, serta lahan di sekitar rumah mereka.

Industri kreatif dan inovatif di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui potensi pariwisata. Meskipun sumber daya laut menurun, kawasan ini tetap menjadi tujuan wisata yang membuka peluang kerja baru. Selain nelayan, masyarakat lokal juga dapat membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pengunjung (Bax et al., 2021).

Pembangunan di wilayah pesisir dianggap berkelanjutan dari segi ekonomi jika wilayah tersebut mampu menghasilkan barang dan jasa secara berkesinambungan. Dari segi ekologi, keberlanjutan dianggap tercapai ketika sumber daya alam dapat dipelihara secara stabil, menghindari eksploitasi berlebihan, mengelola limbah dengan baik, dan menggunakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara bijaksana. Dari segi sosial, keberlanjutan terwujud ketika kebutuhan dasar penduduk terpenuhi secara merata, ada distribusi pendapatan yang adil, dan kesempatan usaha tersedia untuk semua orang dengan cara yang adil. Pada pembahasan faktor ekonomi, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang hasilnya dapat dilihat pada kolom dibawah

2. Faktor Lingkungan

Nelayan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya adalah nelayan yang menjalankan profesi secara tradisional. Di sini, nelayan masih mengandalkan alat tradisional seperti pancing dan jaring dalam penangkapan ikan. Mereka juga menyadari bahwa

penggunaan alat dan bahan berbahaya seperti pukat harimau harus dihindari. Sebagai gantinya, mereka menggunakan alat yang aman dan tidak merusak ekosistem serta sumber daya laut di Kenjeran Sesuai sumber informasi dari informan 1

Sedangkan ditinjau dari pembangunan infrastruktur seperti jembatan Suroboyo, kegiatan perekonomian masyarakat lainnya seperti industri dan penjual liar di Kenjeran Watu-Watu dan sekitarnya jika tidak dilakukan pengawasan dan pengontrolan akan mengakibatkan rusaknya ekosistem. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan 2.

Kondisi sampah di wilayah pesisir Kenjeran semakin berjalannya waktu menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dulu. Kebijakan terkait kebersihan lingkungan telah diterapkan. Pemerintah juga telah membuat himbauan berupa papan-papan yang didirikan di sekitar area wilayah pesisir Kenjeran yang bertuliskan Walaupun masih ditemukan beberapa sampah plastik di tepi pantai, namun kondisinya sudah jauh lebih baik (Hussain et al., 2018).

3. Faktor Sosial

Program kemitraan terwujud di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya melalui berbagai komunitas, termasuk Kelompok Nelayan Ikan Kerapu Kejawan Lor, Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Udang Putih", dan Kelompok UKK Pepesan Segar. Komunitas-komunitas nelayan tersebut didirikan untuk mendukung aspirasi para nelayan dan membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh mereka. Sementara itu, UKK Pepesan Segar merupakan sebuah komunitas kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan para pekerja pengasap ikan (Ebarvia, 2016).

4. Faktor Kebijakan

Pengakuan terhadap hukum tradisional masih sangat dihormati oleh nelayan di wilayah pesisir Kenjeran, sejalan dengan ketentuan UUD 1945 pasal 18 B ayat 2 yang mengenai pengakuan dan penghormatan terhadap hukum adat dan hak tradisional masyarakat (Keen et al., 2018). Hal ini tercermin dalam pernyataan Ketua LPMK Kenjeran, yang merupakan tokoh masyarakat yang menjadi perantara antara pemerintah dan masyarakat. Kenjeran juga diakui sebagai wilayah pesisir Kota Surabaya yang kaya akan potensi sumber daya lautnya. Baik produk-produk khas laut maupun kawasan wisata di Kenjeran menjadi tujuan utama para pengunjung untuk menghabiskan waktu liburan. Produk dan sumber daya laut dari Kenjeran Surabaya sudah dikenal oleh masyarakat. bahkan di luar kota Surabaya pernyataan infforman 4 seperti pada tabel

5. Faktor Kendala

Dalam proses penerapannya, ditemukan beberapa kendala yang dapat memberikan dampak pada lingkungan dan perekonomian. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah :

a. Kendala pada Sumber Daya Laut

Menurut informasi yang didapatkan dari narasumber, hasil laut di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya semakin berkurang. Hal ini juga berdampak pada proses olahan ikan bakar yang tentunya berdampak pada ekonomi (Silver et al., 2015).

b. Kendala pada Limbah Hasil Pengasapan Ikan

Limbah merupakan salah satu permasalahan yang cukup pelik di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Limbah hasil pengasapan ikan berupa jeroan atau organ dalam beserta kotoran ikan. Sebagian limbah tersebut di buang di tempat sampah dan sebagian besar dibuang di tepi pantai (Cisneros-Montemayor et al., 2021). Hal tersebut dikarenakan belum ditemukannya solusi yang tepat dalam pengolahan limbah hasil pengasapan ikan. Kenjeran berupaya mencari solusi dalam mengatasi limbah yang dihasilkan dari kegiatan pengasapan. Limbah jeroan ikan cukup meresahkan masyarakat. Dan sempat menerima banyak protes dari nelayan karena limbah jeroan dapat mengganggu proses penangkapan ikan karena sering tersangkut di jaring nelayan. Selain itu, bau yang tidak sedap dan jumlah limbah yang tidak sedikit, menyebabkan pencemaran lingkungan dan udara. Akibatnya, keindahan panorama wilayah pesisir Kenjeran Surabaya berkurang. Pencemaran lingkungan dan udara. Akibatnya, keindahan panorama wilayah pesisir Kenjeran Surabaya berkurang. Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi permasalahan limbah di wilayah pesisir Kenjeran. Pemerintah juga melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mensosialisasikan terkait penertiban pedagang yang berjualan liar di pinggir jalan dan di tepi pesisir Kenjeran Batu-Batu. Meski demikian, permasalahan terkait limbah hasil pengasapan masih menjadi keresahan. Salah satu faktor yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah kesadaran masyarakat (Liang et al., 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kenjeran Surabaya memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi mereka. Hasil olahan SDA di wilayah pesisir Kenjeran memiliki ciri khas dan daya tarik sendiri bagi wisatawan luar, pemanfaatan yang harus giat dikelola terutama dalam konteks Blue Economy. Konsep ini menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat di wilayah pesisir Kenjeran telah melakukan pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan

pinsip keberlanjutan. Namun, mereka menghadapi tantangan lingkungan, seperti risiko kerusakan pantai dan polusi, serta tantangan ekonomi, seperti persaingan dan perubahan iklim, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik dalam penerapan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Apriliansi, K. F. (2014). Analisis Potensi Lokal Di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal Dalam Upaya Mewujudkan Blue Economy. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 59-69.
- Arifin, T. A., & Aditjipto, M. I. (2023). Rumah Susun Nelayan di Bulak, Surabaya. *Jurnal E Dimensi Arsitektur*, 11(1), 713-720.
- Bax, N., Novaglio, C., Maxwell, K. H., Meyers, K., & ... (2021). Ocean resource use: building the coastal blue economy. *Reviews in Fish Biology* <https://doi.org/10.1007/s11160-021-09636-0>
- Bethel, B. J., Buravleva, Y., & Tang, D. (2021). Blue economy and blue activities: opportunities, challenges, and recommendations for the Bahamas. *Water*. <https://www.mdpi.com/2073-4441/13/10/1399>
- Childs, J. R., & Hicks, C. C. (2019). Securing the blue: political ecologies of the blue economy in Africa. *Journal of Political Ecology*. <https://journals.uair.arizona.edu/index.php/JPE/article/view/23162/0>
- Cisneros-Montemayor, A. M., Moreno-Báez, M., & ... (2021). Enabling conditions for an equitable and sustainable blue economy. *Nature*. <https://www.nature.com/articles/s41586-021-03327-3/1000>
- Cohen, P. J., Allison, E. H., Andrew, N. L., Cinner, J., & ... (2019). Securing a just space for small-scale fisheries in the blue economy. *Frontiers in Marine* <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00171>
- Diyanah, I., & Bioresita, F. (2023). Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Kenjeran Surabaya Menggunakan Metode NDBI dan OBIA serta Data Citra Sentinel-2 Tahun 2022. *Geoid: Journal of Geodesy and Geomatics*, 19(1), 180-191.
- Ebarvia, M. C. M. (2016). Economic assessment of oceans for sustainable blue economy development. *Journal of Ocean and Coastal Economics*. <https://cbe.miis.edu/joce/vol2/iss2/7/>
- Ertör, I., & Hadjimichael, M. (2020). Blue degrowth and the politics of the sea: rethinking the blue economy. *Sustainability Science*. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00772-y>
- Fang, X., Zou, J., Wu, Y., Zhang, Y., Zhao, Y., & ... (2021). Evaluation of the sustainable development of an island "Blue Economy": A case study of Hainan, China. *Sustainable Cities and* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2210670720308787>
- Fudge, M., Ogier, E., & Alexander, K. A. (2023). Marine and coastal places: Wellbeing in a blue economy. *Environmental Science & Policy*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1462901123000667>

- Hardianto, A. D. (2020). Mekanisme Survival Keluarga Nelayan (Studi Terhadap Nelayan Di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya). *Jurnal UNAIR*, 1-28.
- Hussain, M. G., Failler, P., Karim, A. A., & ... (2018). Major opportunities of blue economy development in Bangladesh. *Journal of the Indian ...*
<https://doi.org/10.1080/19480881.2017.1368250>
- Jhingan, M. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Julifa, Goestina, & Hasnih. (2015). Pemberdayaan Pemuda Pesisir Melalui Tamparang House Berbasis 3e (Education, Environment, Entrepreneur) Menuju Masyarakat Sejahtera. *Jurnal PENA*, 2(1), 216-226.
- Keen, M. R., Schwarz, A. M., & Wini-Simeon, L. (2018). Towards defining the Blue Economy: Practical lessons from pacific ocean governance. *Marine Policy*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0308597X16308235>
- Kusuma, Y. B. (2017). Proses Produksi Hasil Laut Dalam Upaya Memperoleh Produk Unggulan (Studi Kasus Pada UD Yanis Di Kelurahan Sukolilo Baru). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 20(2), 139-154.
- Liang, J., Yin, Z., Yang, J., Li, Y., Xu, M., Li, J., & ... (2022). Bibliometrics and visualization analysis of research in the field of sustainable development of the blue economy (2006–2021). *Frontiers in Marine ...*
<https://doi.org/10.3389/fmars.2022.936612>
- Mardiyah, S., Artanti, D., & Kunsah, B. (2021). Potensi Produk Olahan Hasil Perikanan Laut Nelayan Kenjeran Surabaya. Surabaya: Lentera Optima Pustaka.
- Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue Economy Di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECONOMICUS: Journal of Economics*, 7(2), 101-114.
- Novaglio, C., Bax, N., Boschetti, F., Emad, G. R., & ... (2022). Deep aspirations: towards a sustainable offshore blue economy. *Reviews in Fish Biology ...*
<https://doi.org/10.1007/s11160-020-09628-6>
- Nugroho, A. Y., & Murtasidin, B. (2023). Penghidupan Berkelanjutan dan Dinamika Batasan Penghidupan Masyarakat Miskin Perkotaan di Wilayah Kampung Tambora Jakarta. *Journal of Political Issues*, 4(2), 89-98.
- Prasetyawati, N. (2018). Perspektif Gender Dalam Pembangunan Nasional Indonesia. In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, (pp. 54-60).
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. In *Prosiding Seminar STIAMI*, (pp. 46-56).
- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 161-167.
- Rayner, R., Jolly, C., & Gouldman, C. (2019). Ocean observing and the blue economy. *Frontiers in Marine Science*. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00330>
- Rekdale, P. (2013). *Ekonomi Biru Indonesia*. Jakarta: Blue Economy Indonesia.
- Silver, J. J., Gray, N. J., Campbell, L. M., & ... (2015). Blue economy and competing discourses in international oceans governance. *The Journal of ...*
<https://doi.org/10.1177/1070496515580797>

-
- Sugoyino. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39-50.
- Voyer, M., & van Leeuwen, J. (2019). 'Social license to operate' in the Blue Economy. *Resources Policy*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0301420718303878>
- Wahyudi, A., & Lubis, L. (2023). Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Sustainable Development di Kabupaten Trenggalek. *SANG PENCERAH: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 813-823.
- Wahyuningsih. (2017). Millenium Development Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(3), 390-399.